

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA GAY DI KOTA MAGELANG

Dewi Shofiyah, Tukino, Uke Hani Rasalwati

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

self-concept, social
interaction, gay

Corresponding Author:

Nama Penulis
Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung
Email: xxxx@gmail.com

Abstract: *This study aims to prove the correlation between self-concept and social interaction in gay people in Magelang City. The purpose of this study is to analyze the characteristics of respondents and identify the relationship between self to identity, behavior, appraisal or acceptance, physical, moral ethics, personal, family, and social environment with social interactions of gay individuals. The research method used is quantitative method using census sampling technique, where the total number of respondents is 39 people. Data collection was carried out through filling out questionnaires and documentation studies. Data validity was tested using the face validity method, while data reliability was measured using Cronbach's Alpha. The results of this study indicate that there is a significant relationship between self concept and social interaction among gay men in Magelang City. The correlation test results show that there is a positive relationship between self-assessment of identity, behavior, appraisal or acceptance, physical, ethical moral, personal, family, and social environment with social interaction of gay individuals. These results were obtained by comparing the calculated r value with the r table value, as well as looking at the significance (Sig.) obtained from the tailed test. In the results of this study, it was found that the weakest relationship occurred between the physical self and social self with social interaction. Therefore, an inclusion program for self-improvement and positive change of gay men in Magelang city is recommended. The program is in the form of individual counseling activities and the formation of behavior change groups so as to create an inclusive environment that supports positive changes in gay individuals.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik responden serta mengidentifikasi hubungan antara diri terhadap identitas, perilaku, penilai atau penerimaan, fisik, moral etik, pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial dengan interaksi sosial individu gay. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan teknik sampling sensus, di mana jumlah total responden sebanyak 39 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner dan studi dokumentasi. Validitas data diuji menggunakan metode face validity, sementara reliabilitas data diukur menggunakan Alpha Cronbach. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penilaian diri terhadap identitas, perilaku, penilai atau penerimaan, fisik, moral etik, pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial dengan interaksi sosial individu gay. Hasil-hasil tersebut diperoleh dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel, serta melihat signifikansi (Sig.) yang diperoleh dari uji-tailed. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan bahwa hubungan yang paling lemah terjadi antara diri fisik dan diri sosial dengan interaksi sosial. Oleh karena itu, disarankan adanya program inklusi peningkatan diri dan perubahan positif gay di kota Magelang. Program tersebut berupa kegiatan konseling individu dan pembentukan kelompok perubahan perilaku sehingga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif yang mendukung perubahan positif individu gay*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk diterima oleh masyarakat tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan yang berbeda. Penerimaan sosial ini berperan penting dalam membentuk identitas diri serta kesejahteraan psikologis seseorang.

Ketika seseorang merasa diterima dalam suatu lingkungan, mereka akan lebih percaya diri dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Namun, dalam realitas sosial, tidak semua individu mendapatkan perlakuan yang sama. Beberapa kelompok dalam masyarakat masih menghadapi stigma, diskriminasi, dan bahkan penolakan sosial. Salah satu kelompok yang sering mengalami hal ini adalah individu dengan orientasi homoseksual, termasuk kelompok gay. Homoseksualitas telah menjadi isu yang terus diperbincangkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di banyak negara maju, hak-hak kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah mendapat pengakuan dan perlindungan hukum. Namun, di Indonesia, homoseksualitas masih menjadi topik yang kontroversial dan sensitif. Sebagian besar masyarakat masih memandang homoseksualitas sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma agama, budaya, dan adat istiadat. Kepercayaan bahwa hubungan heteroseksual adalah satu-satunya bentuk hubungan yang sah membuat individu dengan orientasi seksual berbeda kerap dianggap menyimpang. Akibatnya, banyak individu gay merasa perlu menyembunyikan identitas mereka untuk menghindari perlakuan diskriminatif. Ketakutan akan penolakan dari keluarga, teman, serta masyarakat luas menjadi beban psikologis yang berat bagi mereka. Kondisi ini membuat banyak individu gay mengalami tekanan mental dan emosional yang signifikan. Beberapa dari mereka bahkan mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan psikologis lainnya akibat ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas di lingkungan sosial.

Fenomena LGBT semakin berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membuka lebih banyak ruang bagi komunitas LGBT untuk mengekspresikan diri dan mencari dukungan sosial. Media sosial dan platform digital memungkinkan individu gay untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa, berbagi cerita, serta menemukan komunitas yang lebih inklusif. Namun, meskipun ada peningkatan kesadaran mengenai keberagaman orientasi seksual, diskriminasi dan stereotip terhadap kelompok ini masih sangat kuat di berbagai lapisan masyarakat. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh individu gay adalah membangun hubungan sosial yang sehat dan terbuka. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sering kali mengalami tekanan sosial yang signifikan. Stigma negatif yang melekat pada identitas mereka membuat banyak dari mereka merasa perlu menyembunyikan orientasi seksual mereka agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang autentik dan mendukung. Isolasi sosial, perasaan tidak diterima, serta ketakutan akan diskriminasi dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional individu gay.

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut teori konsep diri William H. Fitts, konsep

diri seseorang dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan bagaimana masyarakat memperlakukannya. Konsep diri yang positif dapat membantu individu merasa percaya diri, nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain, serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan perasaan rendah diri, ketidakpercayaan, dan bahkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk diterima oleh masyarakat tanpa adanya diskriminasi atau perlakuan yang berbeda. Penerimaan sosial ini berperan penting dalam membentuk identitas diri serta kesejahteraan psikologis seseorang. Ketika seseorang merasa diterima dalam suatu lingkungan, mereka akan lebih percaya diri dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Namun, dalam realitas sosial, tidak semua individu mendapatkan perlakuan yang sama. Beberapa kelompok dalam masyarakat masih menghadapi stigma, diskriminasi, dan bahkan penolakan sosial. Salah satu kelompok yang sering mengalami hal ini adalah individu dengan orientasi homoseksual, termasuk kelompok gay. Homoseksualitas telah menjadi isu yang terus diperbincangkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di banyak negara maju, hak-hak kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah mendapat pengakuan dan perlindungan hukum. Namun, di Indonesia, homoseksualitas masih menjadi topik yang kontroversial dan sensitif. Sebagian besar masyarakat masih memandang homoseksualitas sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma agama, budaya, dan adat istiadat. Kepercayaan bahwa hubungan heteroseksual adalah satu-satunya bentuk hubungan yang sah membuat individu dengan orientasi seksual berbeda kerap dianggap menyimpang. Akibatnya, banyak individu gay merasa perlu menyembunyikan identitas mereka untuk menghindari perlakuan diskriminatif. Ketakutan akan penolakan dari keluarga, teman, serta masyarakat luas menjadi beban psikologis yang berat bagi mereka. Kondisi ini membuat banyak individu gay mengalami tekanan mental dan emosional yang signifikan. Beberapa dari mereka bahkan mengalami depresi, kecemasan, dan gangguan psikologis lainnya akibat ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas di lingkungan sosial.

Fenomena LGBT semakin berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membuka lebih banyak ruang bagi komunitas LGBT untuk mengekspresikan diri dan mencari dukungan sosial. Media sosial dan platform digital memungkinkan individu gay untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa, berbagi cerita, serta menemukan komunitas yang lebih inklusif. Namun, meskipun ada peningkatan kesadaran mengenai keberagaman orientasi seksual, diskriminasi dan stereotip terhadap kelompok ini masih sangat kuat di berbagai lapisan masyarakat. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh individu gay adalah membangun hubungan sosial yang sehat dan terbuka. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sering kali mengalami tekanan sosial yang

signifikan. Stigma negatif yang melekat pada identitas mereka membuat banyak dari mereka merasa perlu menyembunyikan orientasi seksual mereka agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang autentik dan mendukung. Isolasi sosial, perasaan tidak diterima, serta ketakutan akan diskriminasi dapat berdampak pada kesehatan mental dan emosional individu gay.

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut teori konsep diri William H. Fitts, konsep diri seseorang dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan bagaimana masyarakat memperlakukannya. Konsep diri yang positif dapat membantu individu merasa percaya diri, nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain, serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan perasaan rendah diri, ketidakpercayaan, dan bahkan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Konsep diri individu tidak terbentuk dalam waktu singkat, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial sejak kecil. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman di sekolah, serta norma sosial yang berlaku memiliki peran besar dalam membentuk konsep diri seseorang. Bagi individu gay, penerimaan atau penolakan dari lingkungan sosial akan sangat mempengaruhi bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Jika mereka mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman, mereka cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif dan lebih terbuka dalam interaksi sosial. Sebaliknya, jika mereka sering menghadapi diskriminasi dan stigma, mereka cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan lebih tertutup dalam pergaulan.

Di Kota Magelang, kelompok gay menghadapi tantangan sosial yang cukup kompleks. Kota ini memiliki masyarakat yang mayoritas masih memegang teguh nilai-nilai konservatif, terutama dalam hal orientasi seksual. Banyak individu gay di kota ini merasa harus menyembunyikan identitas mereka agar tidak mendapatkan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Mereka khawatir akan pandangan negatif, cibiran, atau bahkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Hal ini menyebabkan terbatasnya ruang bagi mereka untuk berinteraksi secara bebas dan mengekspresikan diri mereka secara terbuka.

Selain itu, tekanan sosial yang dihadapi oleh kelompok gay di Kota Magelang tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga dari keluarga mereka sendiri. Dalam banyak kasus, individu gay mengalami kesulitan dalam mendapatkan dukungan dari keluarga karena orientasi seksual mereka dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai keluarga dan agama. Reaksi negatif dari keluarga dapat menciptakan tekanan psikologis yang besar, membuat individu gay semakin tertutup dan sulit untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Ketakutan akan penolakan dan penghakiman membuat mereka lebih memilih untuk menyembunyikan identitas mereka dan menjalani kehidupan sosial yang terbatas. Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan, beberapa individu gay di Kota Magelang mencoba mencari komunitas yang dapat memberikan dukungan sosial bagi mereka. Komunitas ini berfungsi sebagai tempat di mana mereka dapat berbagi pengalaman, mencari dukungan emosional, dan menjalin hubungan sosial tanpa takut akan diskriminasi. Dalam komunitas ini, mereka dapat menemukan orang-orang yang memahami perjuangan mereka dan memberikan dukungan moral yang sangat dibutuhkan. Namun, meskipun komunitas ini memberikan manfaat dalam membangun konsep diri yang lebih positif, mereka tetap menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

Melihat kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok gay di Kota Magelang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana konsep diri individu gay terbentuk dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial kelompok gay, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk lebih memahami realitas sosial yang dihadapi oleh kelompok ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi individu gay itu sendiri maupun bagi masyarakat secara umum. Bagi individu gay, penelitian ini dapat membantu mereka untuk memahami pentingnya konsep diri yang positif dalam membangun interaksi sosial yang lebih baik. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep diri, individu gay dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menghadapi tantangan sosial dan membangun hubungan yang lebih sehat. Sementara itu, bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu, tanpa memandang orientasi seksual mereka. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial, diharapkan akan muncul kebijakan atau program sosial yang lebih mendukung kelompok gay dalam menjalani kehidupan sosial mereka secara lebih terbuka dan nyaman. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi terkait pendekatan sosial yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial kelompok gay tanpa harus mengalami diskriminasi dan stigma sosial yang berlebihan. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka dan memahami pentingnya menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Adapun metode kuantitatif “dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sebagai metode untuk penelitian” (Sugiyono, 2018). Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini untuk meneliti pada sampel menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan maksud untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif sendiri merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Proses penelitian bersifat deduktif, di mana untuk menjawab sebuah konsep atau teori yang ada sehingga dapat dirumuskan hipotesis.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Magelang, sebuah kota di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota Magelang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki masyarakat dengan karakteristik sosial yang masih cenderung konservatif dalam memandang keberagaman orientasi seksual. Jadwal penelitian dilakukan pada Januari hingga Juni 2023.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner Adapun penelitian ini dilakukan peneliti menyebar instrumen pengukuran konsep diri menggunakan TSCS (Tennessee Self Concept Scale) dari Fitts (1971) dan telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Sri Rahayu Partosuwindo, dkk di Indonesia pada tahun 1979, dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Kemudian peneliti juga menyebar kuesioner interaksi sosial kepada responden.
2. Studi dokumentasi Studi dokumentasi pada penelitian ini merupakan literatur, laporan, file, dan arsip lainnya baik itu dokumen pribadi maupun resmi yang berkaitan dengan penelitian “Hubungan antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada Gay di Kota Magelang”.

C. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik inferensial. Di mana dalam teknik analisis data statistik inferensial terdapat teori probabilitas yang diterapkan peneliti untuk melakukan analisis data. Analisis ini biasa digunakan untuk penelitian dengan fokus masalah hubungan. Model statistik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian terkait “Hubungan antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial pada Gay di Kota Magelang”. Data yang didapat 45 penelitian ini diolah melalui program komputer SPSS (Statistical Package for the Social Science) versi 25.

1. Uji Normalitas Data

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak. Jika data terdistribusi secara normal, maka diuji hipotesis dengan statistik parametris. Jika data tidak terdistribusi secara normal, maka data diuji hipotesis dengan statistik non parametris. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$. Adapun pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson apabila data berdistribusi normal dan korelasi spearman apabila data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada gay di Kota Magelang. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kedua variabel, peneliti menggunakan korelasi Pearson untuk menguji data yang terdistribusi normal dan menggunakan korelasi Pearson untuk data yang tidak terdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok gay di Kota Magelang. Berdasarkan uji korelasi Pearson, diperoleh nilai korelasi antara konsep diri dan interaksi sosial sebesar 0.707 dengan tingkat signifikansi 0.000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong kuat dan positif. Dengan kata lain, individu dengan konsep diri yang lebih positif cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih baik, sedangkan individu dengan konsep diri yang negatif cenderung mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial. Konsep diri seseorang berperan penting dalam membentuk pola interaksi sosialnya. Ketika individu memiliki konsep diri yang positif, mereka lebih percaya diri dalam berkomunikasi, lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan cenderung lebih aktif dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, individu dengan konsep diri yang negatif cenderung menarik diri, menghindari interaksi sosial, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Hal ini semakin diperparah jika individu mengalami diskriminasi atau tekanan sosial dari lingkungan mereka, yang dapat memperburuk konsep diri dan semakin menghambat interaksi sosial mereka.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa beberapa dimensi konsep diri memiliki hubungan yang lebih kuat dengan interaksi sosial dibandingkan dimensi lainnya. Dimensi diri identitas memiliki korelasi yang paling kuat dengan interaksi sosial, dengan nilai $r = 0.684$. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang identitas dirinya cenderung lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara lebih terbuka.

Kesadaran akan identitas diri membantu individu dalam menavigasi kehidupan sosial mereka dengan lebih baik, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang siapa mereka dan bagaimana mereka ingin diperlakukan dalam masyarakat. Selain itu, dimensi diri perilaku juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan interaksi sosial, dengan nilai korelasi $r = 0.627$. Artinya, bagaimana seseorang menilai perilakunya sendiri sangat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Individu yang merasa bahwa perilaku mereka dapat diterima oleh masyarakat cenderung lebih nyaman dalam bersosialisasi, sementara individu yang merasa perilaku mereka tidak diterima cenderung menarik diri dan membatasi interaksi sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor penerimaan sosial memiliki dampak besar terhadap bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sosial mereka. Dimensi diri moral etik juga memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan interaksi sosial, dengan nilai korelasi $r = 0.626$. Ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki persepsi positif terhadap moral dan etika dirinya lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat. Mereka merasa bahwa nilai-nilai yang mereka anut selaras dengan norma sosial, sehingga mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, individu yang merasa bahwa moral dan etikanya bertentangan dengan lingkungan sekitar cenderung mengalami hambatan dalam interaksi sosial mereka. Di sisi lain, dimensi diri fisik dan diri sosial memiliki hubungan yang lebih lemah dengan interaksi sosial dibandingkan dengan dimensi lainnya. Korelasi antara diri fisik dan interaksi sosial menunjukkan bahwa bagaimana seseorang menilai kondisi fisiknya tidak selalu menjadi faktor utama dalam membangun hubungan sosial. Meskipun seseorang merasa tidak percaya diri terhadap penampilan fisiknya, mereka masih dapat memiliki interaksi sosial yang baik jika mereka memiliki konsep diri yang positif dalam aspek lainnya. Sementara itu, dimensi diri sosial menggambarkan bagaimana individu menilai dirinya dalam konteks hubungan sosial secara lebih luas, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ini memiliki pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam menentukan seberapa baik individu dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif cenderung lebih aktif dalam berinteraksi sosial. Mereka lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, lebih terbuka dalam membangun relasi, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Mereka juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, serta lebih terbuka terhadap perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas, baik dalam konteks personal maupun profesional. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka sering merasa cemas atau takut akan penolakan sosial, yang

menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sekitar. Perasaan kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain juga dapat membuat mereka lebih rentan terhadap stres sosial dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.

Dalam penelitian ini, ditemukan pula bahwa faktor lingkungan sosial turut memengaruhi bagaimana konsep diri seseorang terbentuk dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap interaksi sosial mereka. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif dan lebih aktif dalam menjalin hubungan sosial. Sebaliknya, individu yang mengalami diskriminasi, penolakan, atau stigma dari lingkungan sekitar lebih cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan menarik diri dari pergaulan. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa individu gay yang memiliki akses ke komunitas yang mendukung, seperti kelompok diskusi atau organisasi inklusif, lebih mampu mengembangkan konsep diri yang positif. Dalam komunitas tersebut, mereka merasa lebih diterima, mendapatkan dukungan emosional, serta dapat berbagi pengalaman dengan individu lain yang memiliki kondisi serupa. Hal ini membantu mereka dalam membangun kepercayaan diri dan memperbaiki kualitas interaksi sosial mereka. Dukungan dari komunitas berperan sebagai faktor pelindung yang dapat mengurangi dampak negatif dari diskriminasi sosial yang mereka alami di lingkungan yang lebih luas. Selain faktor lingkungan sosial, pengalaman pribadi juga memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri dan interaksi sosial seseorang. Individu yang memiliki pengalaman positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya cenderung memiliki konsep diri yang lebih kuat dan lebih percaya diri dalam bersosialisasi. Sebaliknya, individu yang mengalami pengalaman negatif seperti perundungan, diskriminasi, atau pelecehan sosial lebih cenderung mengalami hambatan dalam interaksi sosial mereka. Pengalaman buruk yang dialami sejak kecil atau dalam lingkungan kerja juga dapat memperburuk konsep diri dan membuat individu lebih sulit untuk percaya pada orang lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola interaksi sosial individu gay di Kota Magelang. Konsep diri yang positif mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kehidupan sosial, sementara konsep diri yang negatif dapat menghambat mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, dan masyarakat umum, untuk membantu individu gay dalam membangun konsep diri yang lebih positif agar mereka dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi berbagai program sosial dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu gay. Dengan memahami hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial, dapat dirancang program-program yang lebih

efektif dalam mendukung individu gay untuk lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial mereka. Langkah-langkah seperti kampanye anti-diskriminasi, layanan konseling psikologis, serta penyediaan ruang sosial yang aman dan inklusif sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial kelompok gay. Melalui berbagai hasil penelitian ini, diharapkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penerimaan sosial terhadap individu gay semakin meningkat. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung, individu gay dapat lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif dan membangun interaksi sosial yang lebih baik. Dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat luas menjadi faktor penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis dan setara bagi semua individu, tanpa memandang orientasi seksual mereka.

Pembahasan penelitian ini sejalan dengan teori konsep diri yang menyatakan bahwa individu dengan konsep diri positif lebih mampu beradaptasi dalam lingkungan sosialnya. Individu dengan konsep diri yang baik cenderung lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berinteraksi, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Konsep diri yang positif memungkinkan seseorang untuk melihat dirinya secara lebih optimis, menerima keunikan dirinya, dan menghadapi berbagai tantangan sosial dengan lebih baik. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif cenderung menarik diri, merasa kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Mereka cenderung merasa tidak cukup baik, takut akan penolakan, serta kurang yakin dalam membangun interaksi sosial yang lebih luas. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri dan interaksi sosial individu gay. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, serta komunitas berperan sebagai faktor pelindung yang dapat meningkatkan kepercayaan diri individu gay dalam menjalani kehidupan sosialnya. Individu yang mendapatkan dukungan sosial lebih merasa diterima, dihargai, dan memiliki ruang yang lebih aman untuk mengekspresikan diri. Sebaliknya, individu yang mengalami penolakan, diskriminasi, atau stigma dari lingkungan sekitar lebih cenderung memiliki konsep diri yang lebih negatif, yang pada akhirnya menghambat mereka dalam berinteraksi secara sosial.

Penolakan sosial yang diterima oleh kelompok gay dapat berdampak negatif terhadap konsep diri mereka. Banyak individu gay yang mengalami diskriminasi sejak usia muda, baik di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat luas. Perlakuan diskriminatif ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri, kecemasan sosial, dan bahkan depresi. Dalam beberapa kasus, individu yang mengalami diskriminasi berat di masa kecil atau remaja cenderung membawa dampak psikologis tersebut hingga dewasa, yang berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Akibatnya, mereka cenderung menghindari interaksi

sosial karena takut akan penolakan atau perlakuan yang tidak adil dari lingkungan sekitarnya. Situasi ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka dan membuat mereka semakin sulit membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, individu gay yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga atau komunitas memiliki konsep diri yang lebih positif dan lebih aktif dalam kehidupan sosial. Ketika individu merasa diterima dan didukung oleh lingkungan mereka, mereka cenderung lebih percaya diri dalam mengekspresikan identitas mereka. Mereka juga lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas memberikan rasa aman serta keyakinan bahwa mereka dapat diterima di lingkungan sosial mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka. Dukungan ini juga membantu individu gay untuk lebih nyaman dalam berbagi pengalaman dan mengatasi berbagai tantangan sosial yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendidikan berperan penting dalam membentuk konsep diri dan interaksi sosial individu gay. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif dan lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial. Pendidikan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai keberagaman sosial, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mengajarkan individu untuk lebih menerima perbedaan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi juga lebih memiliki akses terhadap informasi yang lebih luas mengenai hak-hak mereka serta strategi yang lebih efektif dalam menghadapi diskriminasi sosial. Oleh karena itu, individu gay dengan pendidikan lebih tinggi lebih mampu menghadapi tantangan sosial, lebih percaya diri dalam membangun interaksi sosial, serta lebih mampu menanggapi diskriminasi dengan cara yang lebih konstruktif.

Selain pendidikan, faktor pekerjaan juga memengaruhi interaksi sosial kelompok gay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai karyawan swasta memiliki interaksi sosial yang lebih luas dibandingkan mereka yang bekerja sebagai buruh. Hal ini mungkin disebabkan oleh lingkungan kerja yang lebih terbuka dan inklusif, terutama di perusahaan-perusahaan modern yang lebih menerima keberagaman. Di sisi lain, mereka yang bekerja sebagai buruh sering kali menghadapi lingkungan kerja yang lebih konservatif dan kurang mendukung keberagaman identitas seksual. Hal ini dapat menyebabkan mereka lebih sulit untuk mengekspresikan diri secara terbuka, yang pada akhirnya mempengaruhi interaksi sosial mereka.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial dan lingkungan kerja yang inklusif dapat menjadi faktor pendukung bagi individu gay dalam membangun konsep diri yang lebih positif. Lingkungan yang inklusif tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga memungkinkan individu untuk berinteraksi secara lebih terbuka dan percaya diri. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan dan institusi kerja untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah terhadap keberagaman, sehingga individu gay dapat bekerja tanpa rasa takut akan diskriminasi

atau stigma sosial. Penelitian ini juga menyoroti peran komunitas dalam meningkatkan konsep diri dan interaksi sosial individu gay. Responden yang aktif dalam komunitas gay atau kelompok sosial yang inklusif cenderung memiliki konsep diri yang lebih baik dan lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Komunitas tersebut memberikan dukungan emosional, rasa kebersamaan, serta ruang yang aman bagi individu gay untuk mengekspresikan identitas mereka tanpa takut akan diskriminasi. Selain itu, komunitas juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak individu LGBT.

Selain faktor sosial, pengalaman pribadi juga mempengaruhi konsep diri dan interaksi sosial individu gay. Responden yang pernah mengalami diskriminasi berat di masa lalu cenderung memiliki konsep diri yang lebih negatif dan lebih tertutup dalam berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman buruk seperti perundungan, pelecehan, atau penolakan sosial dapat meninggalkan trauma yang berdampak jangka panjang pada kepercayaan diri dan kemampuan sosial seseorang. Sebaliknya, individu yang memiliki pengalaman positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya cenderung lebih percaya diri dan lebih aktif dalam membangun hubungan sosial. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri positif lebih mampu menghadapi tantangan sosial dan mengembangkan strategi adaptasi yang lebih baik. Mereka lebih cenderung menggunakan pendekatan yang proaktif dalam menangani konflik sosial, lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, serta lebih terbuka dalam menjalin hubungan interpersonal. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif cenderung menghindari konflik, menarik diri dari lingkungan sosial, serta lebih rentan terhadap stres dan kecemasan sosial.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas interaksi sosial individu gay. Individu dengan konsep diri yang positif lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat, lebih percaya diri dalam berinteraksi, serta lebih aktif dalam kehidupan sosial mereka. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif lebih rentan terhadap isolasi sosial, memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, serta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri individu gay dan bagaimana mereka dapat didukung dalam menjalani kehidupan sosial yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi berbagai program sosial dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu gay. Dengan memahami pentingnya konsep diri dalam membentuk interaksi sosial, dapat dirancang program-program yang lebih efektif dalam memberikan dukungan kepada individu gay, baik dalam bentuk layanan psikologis, edukasi, maupun advokasi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya konsep diri dalam membentuk interaksi sosial individu gay. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya lebih lanjut dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, mendukung, dan bebas dari diskriminasi. Kesadaran dan penerimaan sosial yang lebih baik akan membantu individu gay untuk lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sosial mereka, serta memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara lebih maksimal dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada kelompok gay di Kota Magelang. Semakin positif konsep diri seseorang, semakin baik pula interaksi sosial yang dapat mereka lakukan. Individu dengan konsep diri yang positif cenderung lebih percaya diri dalam berkomunikasi, lebih terbuka dalam membangun hubungan sosial, serta lebih mampu menghadapi tantangan dalam lingkungan sosial mereka. Sebaliknya, individu dengan konsep diri yang negatif cenderung menarik diri dari interaksi sosial, merasa tidak nyaman dalam lingkungan sosial, serta mengalami hambatan dalam membangun hubungan yang sehat. Dengan demikian, konsep diri menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas interaksi sosial individu gay.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa beberapa dimensi konsep diri memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap interaksi sosial dibandingkan dimensi lainnya. Dimensi konsep diri yang paling berpengaruh adalah diri identitas, diri perilaku, dan diri moral etik, yang memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan interaksi sosial individu. Diri identitas yang kuat membantu individu untuk lebih memahami siapa mereka dan bagaimana mereka ingin diperlakukan oleh lingkungan sosial mereka. Diri perilaku menunjukkan bagaimana seseorang menilai perilakunya sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain, sementara diri moral etik menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral yang mereka anut dan bagaimana hal tersebut memengaruhi interaksi sosial mereka. Sebaliknya, dimensi diri fisik dan diri sosial memiliki pengaruh yang lebih lemah terhadap interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang terhadap kondisi fisiknya dan bagaimana mereka melihat dirinya dalam konteks sosial yang lebih luas bukanlah faktor utama dalam menentukan seberapa baik mereka dapat berinteraksi dengan orang lain.

Selain faktor internal dalam konsep diri, penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor eksternal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk konsep diri individu gay dan memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan berkontribusi dalam membangun konsep diri yang positif dan meningkatkan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial yang

sehat. Individu yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif, karena mereka merasa diterima dan dicintai tanpa syarat. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman individu tentang keberagaman dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan sosial. Selain itu, lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung memungkinkan individu gay untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih nyaman, yang pada akhirnya berdampak positif pada interaksi sosial mereka.

Penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi masyarakat dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung bagi kelompok minoritas seksual, khususnya individu gay. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya penerimaan sosial terhadap individu dengan orientasi seksual yang berbeda perlu terus ditingkatkan agar diskriminasi dan stigma sosial dapat dikurangi. Pemerintah dan lembaga sosial juga diharapkan dapat merancang kebijakan serta program yang lebih inklusif untuk mendukung individu gay dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, serta dunia kerja, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung, sehingga individu gay dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih baik tanpa harus menghadapi diskriminasi atau perlakuan tidak adil dari masyarakat. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan rendah hati menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada bapak Dr. Marjuki, M. Sc selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bapak Moch. Zaenal Hakim, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dan bapak Dr.Tukino, M.Si dan Ibu Dr.Uke Hani Rasalwati, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Shella; Binahayati; & Meilanny. (2016). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Konsep Diri Positif Bagi Lesbian di Kota Tasik. Prosiding KS: Riset & PPKM. Vol 3. No 155-291.
- Agustiani, Hendriati. (2009). Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asmara, Kadek Yoga; Valentina, Tience Debora. (2017). Konsep Diri Gay Yang Coming Out. Diakses pada Sabtu 4 Maret 2023 <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/37125>.
- Badan Pusat Statistik Kota Magelang. (2022). Kependudukan. Diakses 8 Mei 2023, dari <https://magelangkota.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab3>

- Bungin, Burhan. (2011). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Politik Serta Ilmu Sosial Lainnya. Surabaya: Kencana Prenada Group.
- Burns, R. B. (1993). Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Jakarta: Arcan.
- Dakhi, A.S. (2021). Pengantar Sosiologi. Sleman: CV Budi Utama.
- Dewi, Gallo Ajeng Yusinta; Indrawati, Endang Sri. (2017). Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out). Jurnal Empati. Vol 7. No 116-126
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal, 2(2), 210-231.
- DuBois, B.J; Miley, K.K. (1999). Social Work: An Empowering Profession. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Gitterman, A. (Ed.). (2014). Handbook of Social Work Practice with Vulnerable and Resilient Populations (3rd ed.). New York: Columbia University Press.
- Harefa, P.P.P., & Rozali, Y.A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Pada Remaja Korban Bullying. Diakses pada Sabtu 4 Maret 2023. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/36>
- Healy, Karen (2012). Social Work Methods And Skills: The Essential Foundations Of Practice. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Kementerian Kesehatan. (2017). Estimasi Jumlah Populasi Kunci HIV di Indonesia 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kota Magelang. (2022). Profil Kota Magelang. Diakses 8 Mei 2023, dari <https://magelangkota.go.id/page/profil-kota-magelang-2>
- Masters, W. H., dkk. (1995). Human Sexuality (5th ed.). New York : Harper Collins Publisher, Inc.
- Mutiara Putri, R., Daryaman, U., & Pratama, O. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Kelompok Lesbian Dan Gay Di Kabupaten Subang. Diakses pada Sabtu 4 Maret 2023. <http://ejurnal.stikesdhh.ac.id/index.php/Jsm/article/view/311>
- Perlman, helen harris. (1957). Social Casework: A Problem-Solving Process. Chicago: University of Chicago Press
- Sa'bah, Umar Marzuki. (2001). Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam. Yogyakarta: UII Pres Yogyakarta
- Setiadi Putra, Bima; Kencana Wulan, Dwi. (2012). Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik Siswa Kelas I Dan Ii Sma Santo Lukas Penginjil I Jakarta. Diakses pada Sabtu 4 Maret 2023. <http://eprints.binus.ac.id/23724/>
- Soekanto, Soerjono. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial
- Widyastuti, C., Restu, U., & Nurjuman, H. (2017). Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay Di Kota Jakarta). Diakses pada Sabtu 4 Maret 2023. <http://eprints.untirta.ac.id/1212/>
- Yudiyanto, Y. (2017). Fenomena lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Indonesia serta upaya pencegahannya. Nizham: Jurnal Studi Keislaman, 4(1), 62-74.
- Zastrow, C. (2014). Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People. Boston, MA: Cengage Learning.

Zastrow, C. (2015). *Social Work with Groups: A Comprehensive Worktext* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.